

SIKAP MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN INTERNET SEBAGAI MEDIA BELAJAR

Aam Alamsyah ^{#1}, Supangat Azis Harjono ^{#2}

First-Second Sekolah Tinggi Bahasa Asing Technocrat Tangerang

¹ alamsyah_expert@yahoo.com

² supangat_ah@yahoo.com

Received on 26-06-2020, revised on 30-06-2020, accepted on 03-07-2020

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa sikap sejumlah mahasiswa terhadap penggunaan internet sebagai media belajar mandiri selama masa pandemi. Responden yang diteliti merupakan mahasiswa aktif semester dua dari sebuah universitas swasta di Tangerang. Sebagaimana kajian sikap pada umumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan tindakan para mahasiswa tersebut dalam memanfaatkan media internet untuk mendukung kegiatan belajar mandiri.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran. Dengan metode ini, responden diberikan angket terlebih dahulu untuk dijawab dan dilanjutkan dengan kegiatan wawancara singkat pada responden yang ditunjuk secara acak. Pemilihan responden untuk diwawancara didasarkan pada keterkaitan dan pentingnya jawaban yang diberikan dalam mendukung temuan penelitian ini. Semua kegiatan dilakukan dengan mengikuti protokol menjaga jarak yang diterapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, penyebaran angket dilakukan melalui media Google forms yang dilanjutkan dengan sesi wawancara textual melalui media WA.

Hasi penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya para mahasiswa memiliki sikap negatif terhadap proses pembelajaran melalui internet. Walau menganggap internet sebagai media yang penting, mereka cenderung menganggap bahwa proses belajar melalui internet dianggap lebih sulit daripada proses belajar biasa. Secara keseluruhan mahasiswa juga menganggap bahwa proses pembelajaran tatap muka lebih diminati karena dapat membantu mereka memahami materi-materi yang sifatnya lebih rumit. Temuan juga menunjukkan bahwa peran dosen tidak dapat digantikan oleh media internet. Terlepas dari manfaat internet dalam memberikan sumber-sumber belajar yang cukup menarik, para mahasiswa tetap berkeyakinan bahwa peran dosen sangatlah penting dalam menunjang motivasi dan kepercayaan diri mereka. Tema-tema wawancara menegaskan bahwa mereka masih tetap bertanya pada dosen ketika mereka telah selesai menyelesaikan tugas, meminta konfirmasi tentang prosedur pengerjaan tugas, ataupun mengungkapkan permasalahan yang dihadapi seputar kegiatan belajar mandiri mereka.

Kata kunci: Sikap, Mahasiswa, Menggunakan, Internet, Media Belajar

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan media belajar sangat penting dalam dunia pendidikan. Media belajar dapat diartikan secara luas sebagai sebuah benda, obyek, ataupun sarana apa pun yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar [1]. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, pemanfaatan media belajar telah bergeser dari media belajar non-elektronik ke media belajar elektronik. Saat ini, pemanfaatan media internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan tinggi, terlebih setelah pemerintah Indonesia membatasi kegiatan warganya karena adanya penyebaran virus Covid-19 [2]. Peran internet sebagai bagian dari media belajar berbasis ICT sangatlah penting karena internet memungkinkan para mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih luwes dan tidak terbatas oleh jarak dan lokasi sehingga sangat sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan oleh pemerintah tentang *Social distancing*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sikap mahasiswa terhadap pemanfaatan media internet dimana peneliti mengajar. Disamping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui kendala-kendala yang mungkin timbul akibat adanya peralihan metode belajar, dari metode belajar konvensional dengan dosen sebagai pengajar dan penanggungjawab proses belajar, ke metode belajar mandiri dimana para mahasiswa dituntut untuk mengikuti proses belajar secara mandiri melalui media internet. Konsep penelitian ini didasarkan pada teori sikap yang dirumuskan 'sebagai sebuah kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan penilaian yang dimiliki seseorang terhadap sebuah obyek/sasaran tertentu' [3], [4], [5], [6]. Secara spesifik, instrumen penelitian dibagi ke dalam tiga komponen [3, p. 12], yaitu: *COGNITIVE COMPONENT* (Cara seseorang memikirkan/meyakini sesuatu atau obyek yang dinilainya), *AFFECTIVE COMPONENT* (Perasaan seseorang berkaitan dengan pemikiran/keyakinannya terhadap obyek atau sasaran yang dinilainya), dan *CONATIVE/BEHAVIORAL COMPONENT* (Tindakan yang didasarkan pada pemikiran dan perasaan tersebut).

Dengan mendasarkan pada tiga faktor tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tiga hal penting yaitu: 1) Pemikiran mahasiswa terhadap pemanfaatan internet sebagai media belajar mandiri mereka, 2) Perasaan yang dimiliki sehubungan dengan adanya pemanfaatan media belajar tersebut, dan 3) Kecenderungan tindakan yang mungkin ditimbulkan sebagai akibat dari pemikiran dan emosi yang mereka miliki terhadap penggunaan internet sebagai media belajar mereka secara mandiri. Deskripsi tentang keterkaitan antara pemikiran, perasaan, dan tindakan para mahasiswa diharapkan dapat memberikan paparan yang lebih menyeluruh dibandingkan hanya dengan memaparkan persepsi ataupun pemikiran para mahasiswa tersebut secara parsial saja.

Selama ini penelitian tentang persepsi para siswa/mahasiswa terhadap media belajar cenderung dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang menafikan penggunaan multi instrumen [7], [8]. Padahal pemanfaatan beragam instrumen dapat membuat hasil penelitian lebih kaya dan bermakna [9], [10]. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Chung [9], dan Yu [10] sehingga dapat memberikan temuan yang lebih valid dan reliable [11]. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah pemikiran para mahasiswa terhadap penggunaan internet sebagai media belajar mereka?
- b) Bagaimanakah perasaan para mahasiswa terhadap penggunaan internet sebagai media belajar mereka?
- c) Bagaimanakah keterkaitan antara pemikiran, perasaan, dan tindakan para mahasiswa sehubungan dengan penggunaan internet dalam kegiatan belajar mereka?

II. KERANGKA TEORI

2.1 Media belajar dan manfaatnya

Peran media/sarana belajar telah lama diungkapkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar, terlebih pada masa dimana para mahasiswa diharuskan untuk belajar di rumah dan mengurangi tingkat interaksi dengan dosennya [2]. Definisi media belajar dalam jurnal ini diambil dari argumentasi seorang pakar yang dianggap paling realistis karena mencakup berbagai benda apa pun bisa mendukung proses belajar mengajar. Brinton [1, p. 459] berargumentasi bahwa “*Every media can possibly be used for the sake of teaching process, for example, replica, toys, or the other teacher-made material, or even the most expensive one such as video cassette, TV, and Laboratory program*”. Dengan konsep ini sebenarnya media belajar tidaklah selalu media yang berbasis elektronik dan berbiaya mahal saja, tetapi dapat juga berupa replika dan boneka yang dapat membantu efektifitas proses belajar.

2.2 Internet sebagai media belajar berbasis ICT

ICT, yang merupakan singkatan dari *Information Communication Technology*, secara umum didefinisikan sebagai cara untuk mengakses, menyimpan, membagi, memproses, mengedit, memilih, menyajikan, dan mengkomunikasikan informasi melalui berbagai media [12, p. 53]. Pentingnya media berbasis ICT sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sarana dan prasarana sebuah lembaga pendidikan telah diutarakan oleh banyak pihak [13, 14, 15]. Penelitian yang relatif baru menunjukkan bahwa pemanfaatan media internet/ICT dalam penelitian mahasiswa pasca-sarjana memberikan banyak manfaat dalam hal: akses informasi yang dapat diperoleh dengan cepat, kenyamanan dalam mengakses informasi, waktu yang lebih hemat, dan keterbaruan informasi yang diperoleh oleh para mahasiswa tersebut [16, p. 20].

Secara spesifik penggunaan media ICT atau Teknologi Pendidikan juga dapat memberikan beragam manfaat seperti [13, pp.6-7]: 1) Meningkatkan produktifitas belajar para mahasiswa terutama dalam hal kemampuan belajar dan pengelolaan waktu belajar sehingga dapat mengurangi beban guru/pengajar dalam memberikan materi dan mengelola kelas yang diajarnya. 2). Memberikan metode/pendekatan mengajar yang lebih ilmiah dan lebih berurutan, serta didasarkan pada perilaku siswa, meningkatkan kualitas belajar, meningkatkan kemampuan pembelajar karena adanya media komunikasi yang beragam, disamping juga memberikan informasi dan data yang lebih kongkret. 3). Memberikan kemungkinan adanya pembelajaran “seketika” disamping juga mengurangi kesenjangan antara belajar di dalam ruangan dengan belajar di luar ruangan. 4) Memberikan pengayaan pada program pendidikan/pembelajaran, dan sebagainya.

Dewasa ini, media berbasis ICT yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran adalah internet. Hal ini dimungkinkan karena internet memberikan lebih banyak keluwesan, dan akses yang sangat luas dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, misalkan, kehadiran internet dalam menunjang proses pembelajaran terbukti meningkatkan kemampuan bahasa asing siswa [14, 17]. Begitu pula dalam lingkup pendidikan tinggi, peran internet dalam mendukung proses belajar on-line learning telah pula menimbulkan dampak yang signifikan tidak hanya bagi mereka yang memanfaatkan fasilitas tersebut, tetapi juga pada universitas konvensional lainnya [18].

2.2.1 Pentingnya menganalisa sikap dan keterkaitannya dengan perilaku

Peran sikap dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar telah lama dikemukakan oleh para ahli. Sinno [19, p. 17], misalkan, menegaskan bahwa dampak dari sikap seorang pemelajar biasanya akan berpengaruh pada motivasi belajarnya. Secara khusus, Sinno [19, pp. 17-18] menjelaskan bahwa “*Attitude is related to motivation in that it can enhance or deter it*”. Para pakar lainnya seperti Celce-Murcia [20, p. 10] juga telah lama menekankan bahwa peran sikap sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, para guru seharusnya mempertimbangkan faktor-faktor sikap para pemelajarnya sebelum menentukan sebuah metode ataupun pendekatan tertentu dalam proses belajar-mengajar mereka [20, p. 10]. Dewey [21, p. 19] menekankan pentingnya upaya memahami sikap para pemelajar sehingga bisa dikenali sikap-sikap positif para pemelajar yang mendukung proses belajar dan sikap negatif yang memang merugikan proses belajar mereka.

Penelitian terbaru tentang sikap yang dilakukan di Saudi Arabia menunjukkan adanya keterkaitan erat antara sikap para pemelajar dengan situasi belajar yang dialaminya [22]. Misalkan, para mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di Arab Saudi diketahui memiliki sikap negatif karena memiliki kesulitan dalam proses belajar bahasa Inggris [22]. Intinya, menganalisa sikap tidak hanya bermanfaat untuk melihat dan memperkirakan kemungkinan keberhasilan para pemelajarnya dimasa yang akan datang, tetapi juga berfungsi untuk memahami situasi belajar yang sedang dihadapi oleh para siswa tersebut.

2.2.2 Interkoneksi antara komponen sikap

Secara umum, para ahli bersepakat bahwa sikap bukanlah sebuah komponen yang berdiri sendiri, tetapi ia adalah komponen jamak yang saling terkait [3], [5], [23]. Secara spesifik, Baker [3, p. 12] menjelaskan bahwa pada dasarnya sikap terdiri dari tiga komponen yaitu: *Cognitive*, *Affective*, dan *Behavioral*. *Cognitive component* adalah komponen yang berkaitan dengan pemikiran dan keyakinan seseorang terhadap obyek ataupun sasaran yang dinilainya. Selanjutnya, *Affective component* adalah komponen yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap obyek ataupun sasaran yang dinilainya. Baker [3, p. 12] juga menegaskan bahwa perasaan ini bisa berhubungan dengan rasa suka ataupun benci terhadap obyek/target yang dinilainya. Komponen terakhir adalah *Behavioral/Conative component* yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan berdasarkan pengaruh dari komponen-komponen sebelumnya. Komponen perilaku adalah tindakan dari sikap seseorang yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, atau dapat juga dianggap sebagai keinginan, tindakan ataupun rencana dari sebuah tindakan dalam konteks dan situasi tertentu [3, p. 12].

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya menganalisa sikap sangatlah menguntungkan. Hal ini karena tindakan menganalisa sikap tidak hanya dapat mengetahui kemungkinan keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh para pemelajarnya, tetapi juga dapat memberikan gambaran akan kondisi pemelajar secara lebih objektif. Terlebih lagi, kebanyakan para ahli juga sependapat bahwa sikap seseorang pada dasarnya terbentuk secara alamiah. Slavin [6], misalkan, telah dengan tegas mengatakan bahwa sikap adalah salah satu dari banyak aspek seseorang pemelajar yang biasanya diturunkan oleh orangtua mereka, dan telah terbentuk ketika mereka mulai memasuki bangku sekolah.

III. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini bukanlah merupakan penelitian eksperimentasi, namun merupakan upaya untuk menggambarkan fenomena dan keadaan yang dialami oleh para pemelajar secara alamiah, terutama keadaan yang berkaitan dengan sikap para pemelajar terhadap internet yang digunakan dalam proses belajar mandiri selama masa karantina. Penelitian ini menggunakan metode campuran karena dapat memberikan temuan penelitian yang lebih bermakna [9, p. 86]. Creswell, [11, p. 552] menyebut metode campuran sebagai sebuah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menggabungkan baik penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah kajian tunggal untuk memahami permasalahan yang dihadapi [11, p. 552].

3.1 Prosedur pengumpulan data

3.1.1 Rekrutmen responden dalam penelitian ini dilakukan secara *convenient* [24, p. 99]. Frankel, Wallen, dan Hyun [24, p. 99] menegaskan bahwa *Convenient sampling* dapat digunakan bila peneliti lebih mementingkan ketersediaan responden yang bersedia mengikuti penelitian yang akan dilakukannya.

3.1.2 Berdasarkan metode pengumpulan data tersebut, terdapat 50 mahasiswa yang bersedia mengikuti penelitian ini. Responden berasal dari mahasiswa yang peneliti ajar di semester genap, dengan Jurusan: Informatika, Desain Grafis, Akuntansi, dan Manajemen. Jenis kelamin para mahasiswa, pekerjaan, hobi, dan karakteristik lainnya tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

3.1.3 Sebelum rekrutmen, para mahasiswa diberikan penawaran secara terbuka untuk ikut serta dalam penelitian ini. Peneliti memberikan kebebasan para mahasiswanya untuk menjadi responden agar informasi, dan gambaran sikap yang diutarakan bisa lebih wajar dan tidak dibuat-buat.

3.1.4 Responden diberikan informasi tentang tujuan dan manfaat penelitian bagi para mahasiswa yaitu untuk mengetahui sikap pemelajar, kesulitan, dan kemungkinan solusi yang bisa ditawarkan sebagai hasil dari temuan penelitian ini.

3.1.5 Instrumen penelitian dibuat dalam dua jenis: a) Angket yang dibuat dalam bentuk Google Forms, dan b) Wawancara. Pada tahap pertama, responden diberikan angket yang harus dipilih secara langsung melalui media WA. Setelah Angket dikembalikan dan dianalisa, wawancara dilakukan secara acak pada responden yang memberikan jawaban paling sesuai dan dianggap penting dalam menunjang temuan penelitian. Pengambilan data baik dalam angket dan wawancara dilakukan pada hari yang sama sehingga responden masih mengingat jawaban yang diberikannya.

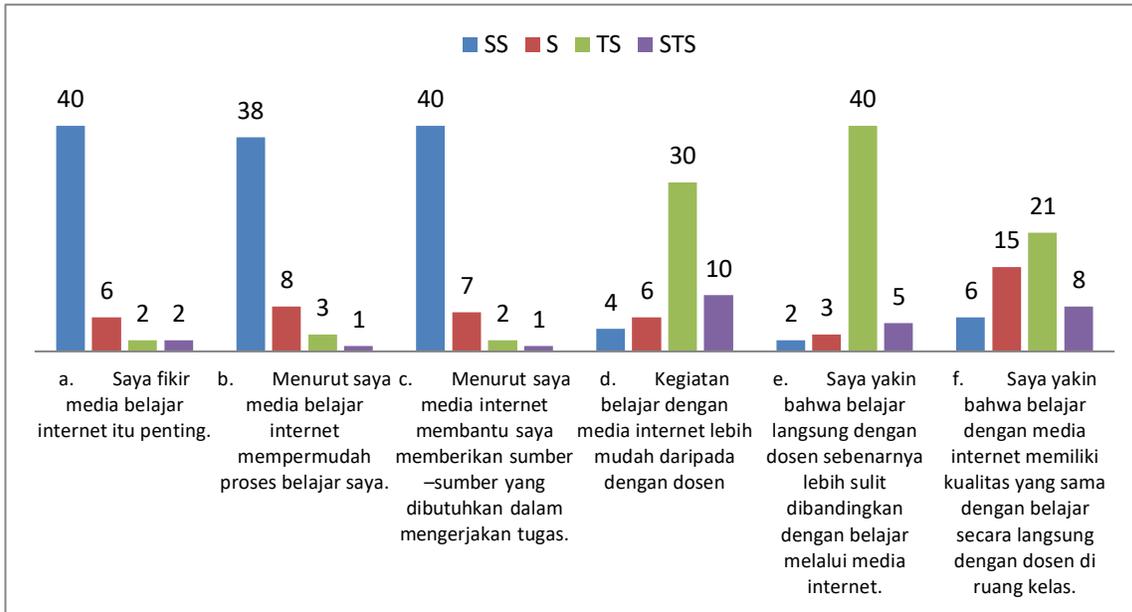
3.1.6 Wawancara dilakukan melalui media Whatsapp dan tidak direkam. Data text dari hasil komunikasi dianalisa melalui analisis tema [11].

3.1.7 Triangulasi dilakukan untuk mengetahui konsistensi pernyataan sikap responden baik yang terungkap dalam angket maupun wawancara tertulis melalui media WA. Tindakan melakukan perbandingan antara instrumen yang berbeda tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat melihat permasalahan yang timbul dengan perspektif yang lebih luas [25, p. 3].

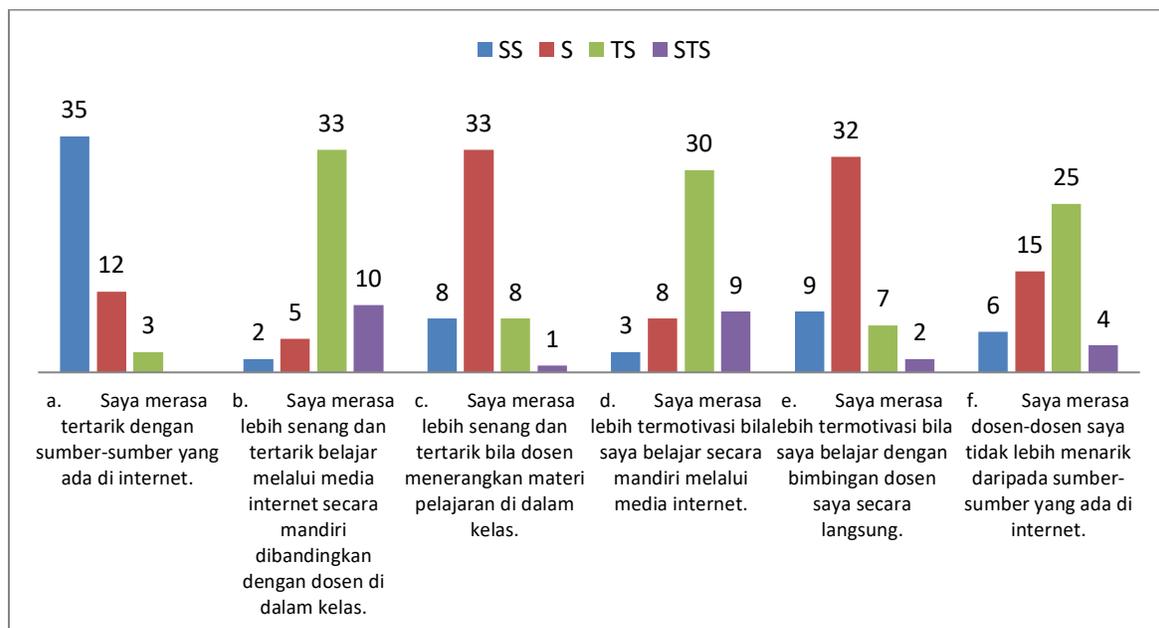
3.1.8 Sebelum pelaksanaan penelitian, responden juga diberikan informasi tentang kerahasiaan data dan informasi yang diberikan pada peneliti.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

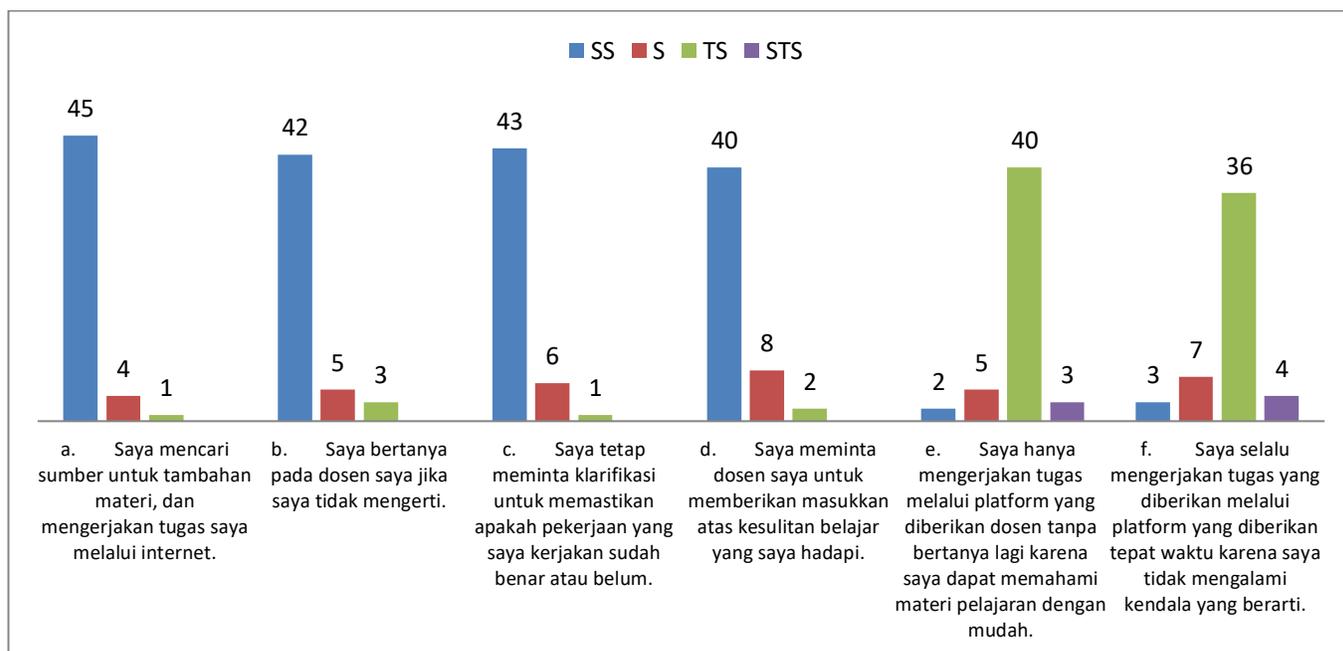
4.1 Pemikiran para mahasiswa terhadap penggunaan internet sebagai media belajar



4.2 Perasaan para mahasiswa terhadap penggunaan internet sebagai media belajar



4.3 Keterkaitan antara pemikiran, perasaan, dan tindakan mahasiswa terhadap internet sebagai media belajar



4.4 Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan temuan hasil angket dan tema – tema yang ditemukan dalam wawancara tertulis.

DATA ANGKET	DATA WAWANCARA
COGNITIVE	TEMA
40 responden menganggap media internet penting	Responden 1: <u>Internet penting untuk menambah wawasan dan tambahan materi setelah dipelajari di ruang kelas.</u> Responden 2: <u>Internet penting untuk mengerjakan tugas kuliah.</u> Responden 3: <u>Internet penting untuk menguatkan apa yang sudah dipelajari tetapi tidak untuk hal yang belum dipelajari.</u>
38 responden menganggap media internet mempermudah proses belajar.	Responden 1: <u>Mencari di google lebih mudah pada saat ini sehingga tugas bisa dikerjakan dengan mudah walau dengan copy paste.</u> Responden 4: <u>Mengakses google bisa mengetahui tugas yang harus dibutuhkan namun tidak semua berhubungan dengan yang diminta atau ditugaskan oleh dosen.</u>
40 responden setuju bahwa internet membantu memberikan sumber-sumber yang dibutuhkan	Responden 5: <u>Sumber-sumber yang dibutuhkan dapat dicari dengan mudah di internet namun untuk hal yang lebih spesifik mahasiswa tetap merasa kesulitan.</u>
30 responden menganggap bahwa belajar mandiri melalui internet tidak lebih mudah dibandingkan dengan belajar dengan dosen langsung	Responden 6: <u>Belajar mandiri melalui internet lebih sulit karena tidak memiliki laptop yang baik.</u> Responden 7: <u>Tidak bisa belajar secara mandiri karena mahasiswa tidak memiliki laptop sendiri.</u>

40 responden meyakini bahwa belajar dengan dosen lebih mudah dibandingkan dengan belajar mandiri melalui internet.	Responden 8: <u>Belajar dengan dosen lebih mudah karena bisa bertanya secara langsung.</u>
21 responden tidak meyakini bahwa belajar mandiri melalui media internet memiliki kualitas yang sama dengan belajar dengan bimbingan dosen.	Responden 9: <u>Belajar mandiri secara on-line atau melalui media internet tidak sama dengan belajar dengan bimbingan dosen karena banyak hal yang tidak dijelaskan secara detail.</u>
AFFECTIVE	TEMA
35 responden merasa tertarik dengan sumber – sumber yang ada di internet	Responden 8: <u>Sumber-sumber yang ada di internet sangat menarik namun tidak semua materi tersebut relevan untuk kuliahnya.</u>
33 responden tidak tertarik untuk belajar secara mandiri melalui media internet.	Responden 9: <u>Masalah terbesar dari belajar mandiri adalah memotivasi dirinya dan merasa terisolasi karena harus mengerjakan tugas secara mandiri.</u>
33 responden lebih tertarik bila dosen menerangkan secara langsung	Responden 10: <u>Interaksi dengan dosen lebih menarik, karena bisa bertanya tentang pengalaman pribadi dosen dalam menguasai materi tersebut, namun tidak semua dosen mau berbagi.</u>
30 responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa termotivasi bila belajar mandiri melalui media internet.	Responden 11: <u>Belajar sendiri, walaupun banyak sumber yang dapat diunduh tidaklah mudah karena perasaan terisolasi dan kesulitan untuk berbagi dengan teman – teman.</u>
32 responden merasa lebih termotivasi bila belajar dengan dosen	Responden 12: <u>Belajar dengan dosen, walau tidak semua dosen bersikap ramah, dapat memberikan masukan yang berarti sehingga lebih memotivasi belajar.</u> Responden 13: <u>Persaingan antar teman kelas juga memotivasi untuk belajar lebih baik.</u>
25 responden tidak sependapat bila dosen mereka dianggap tidak lebih menarik dibandingkan media internet	Responden 13: <u>Kriteria menarik tidaklah dalam bentuk penampilan semata tetapi juga dalam bentuk perhatian, dorongan, dan pemberian contoh dalam belajar, sesuatu yang tidak didapatkan dalam belajar mandiri melalui media berbasis internet.</u>
BEHAVIORAL	TEMA
45 responden mengakui mencari sumber tambahan dan sumber untuk mengerjakan tugas melalui internet.	Responden 1 s/d 13: Mencari sumber tambahan yang ditugaskan oleh dosen melalui internet. Responden 1 s/d 13: Mencari dari Google untuk mengerjakan tugas, dan kadang hanya Copy paste saja.
42 responden mengakui bahwa mereka selalu bertanya bila mereka tidak mengerti dalam mengerjakan tugas atau mempelajari materi yang diberikan.	Responden 1 s/d 10: <u>Bertanya jika tidak mengerti akan beberapa hal: tugas yang harus dikerjakan, materi yang diberikan secara on-line, tenggat waktu yang diberikan, dsb.</u>
43 responden juga mengakui bahwa mereka meminta konfirmasi pada para dosennya bila mereka tidak yakin akan jawaban yang sudah diserahkan.	Responden, 1 s/d 8: <u>Menghubungi dosen untuk memastikan bahwa tugas atau jawaban yang mereka sudah kerjakan adalah benar dan kemungkinan nilai.</u>
40 Responden juga mengakui bahwa mereka juga meminta saran, nasehat, dan bantuan dosen jika mereka mengalami kesulitan belajar dan hal lain yang berhubungan dengan proses belajar mereka.	Responden 7: <u>Meminta saran dan keringanan karena tidak memiliki lap-top dalam mengerjakan tugas yang diberikan padanya.</u> Responden 12: <u>Meminta keringanan akan tenggat waktu yang diberikan karena memiliki kendala dengan internet yang tidak stabil.</u>
40 responden menyatakan tidak setuju pernyataan bahwa	Responden 12, 13, 15: <u>Selalu bertanya, memberitahukan,</u>

mengerjakan tugas tanpa bertanya pada dosen	<u>dan mengingtkan dosennya bila sudah mengirimkan tugas.</u>
36 responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka mengerjakan tugas dengan tepat waktu karena tidak memiliki kendala yang berarti	Responden 16: <u>Sering terlambat mengerjakan tugas karena materi yang susah difahami dan tidak memiliki teman untuk bertanya.</u>

4.5 Pembahasan

4.5.1 Peran internet sebagai penunjang proses belajar dan bukan sebagai faktor penentu kualitas belajar

Berdasarkan data dan temua di atas, dapat ditafsirkan bahwa peran penting media internet/media berbasis masih terbatas pada ketersediaan materi dan sumber-sumber belajar yang sifatnya ‘bisa menunjang proses belajar’ dan ‘bukan untuk menggantikan peran dosen yang bertanggungjawab sebagai sumber belajar sebenarnya’. Penafsiran ini juga didukung dengan tema-tema wawancara yang menunjukkan pengakuan dari para mahasiswa tersebut bahwa ‘sumber-sumber di media internet tidaklah selalu sesuai atau berhubungan’ dengan materi kuliah yang diberikan oleh para dosennya.

4.5.2 Daya tarik internet sebagai sarana pendukung sekaligus disrupsi dalam kegiatan belajar

Pengakuan akan ketertarikan para mahasiswa pada internet dan sumber-sumber yang kadang hanya memiliki sedikit kaitan dengan kegiatan para mahasiswa tersebut, pada dasarnya sedikit relevan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa media internet/berbasis ICT lainnya tidaklah hanya bisa memberikan dampak positif pada penggunaannya, tetapi juga bisa menimbulkan disrupsi dan diversi dalam proses belajar itu sendiri. Bila dikaitkan dengan temuan-sebelumnya, pemanfaatan internet/ICT selama ini memang lebih banyak digunakan oleh para mahasiswa untuk kepentingan non-akademik dibandingkan akademik [8], [26]. Carbonilla dan Bhati [27, p. 102] menegaskan bahwa pemanfaatan media internet/berbasis ICT lainnya tidaklah selalu berguna dalam proses belajar tetapi juga bisa menimbulkan akibat negatif yang tidak diinginkan.

‘The excitement of students in involving these technologies as part of their learning can also cause disruptions inside the classroom that being considered as negative consequences. Managing this kind of problem should be included and part of the curriculum and the concerned staff and faculty may take efforts on how these technologies being use as a tool to achieve learning environment’.

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa proses belajar yang baik adalah bukan proses belajar yang hanya mengandalkan pada kecanggihan teknologi semata, tetapi juga pada proses interaksi, berbagi, dan bila perlu berkompetisi sehingga menimbulkan suasana belajar yang tidak hanya memotivasi para pemelajar tetapi juga mendorong para mahasiswa tersebut untuk berfikir kritis dalam menerapkan ilmu yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, pemanfaatan media internet hendaknya tidak hanya dijadikan sebagai alat pencari sumber belajar dan alat memanjakan para mahasiswa saja, tetapi juga harus mampu memberikan kesempatan pada para mahasiswa untuk membandingkan materi yang ada dengan konsep yang diterangkan oleh para dosen. Dengan demikian para mahasiswa tidak hanya akan mendapatkan sumber belajar dari dosen saja tetapi juga dari sumber lain sehingga meningkatkan pemahamannya akan materi tersebut. Pengakuan akan adanya praktek *Copy paste* yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam mengakses internet hendaknya juga dijadikan bahan masukan agar proses belajar tidak hanya menekankan pada pengumpulan tugas tetapi lebih kepada pemahaman yang dimiliki oleh para mahasiswanya, serta kejujuran dalam menjalani proses belajarnya.

4.5.3 Peran dosen sebagai model dalam proses belajar

Tidak seperti penelitian lainnya [8, 16] yang menyatakan bahwa internet memungkinkan para pemelajar untuk bisa belajar dan melakukan kajian secara mandiri, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden justru menganggap bahwa belajar mandiri melalui internet dan media lain yang berbasis ICT cenderung lebih memberatkan mereka. Alasan ini juga didukung dengan tema-tema wawancara yang ditemukan oleh peneliti yang secara tersirat menunjukkan tantangan yang harus dihadapi oleh para mahasiswa seperti: berkurangnya/tidak adanya proses interaksi baik antar mahasiswa-mahasiswa dan dosen-mahasiswa, diskusi tentang permasalahan kuliah, dan juga kompetisi terbuka antar mahasiswa yang bisa meningkatkan

motivasi serta rasa percaya diri mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Simpulan ini juga didukung oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak meyakini bahwa kualitas belajar on-line mereka/melalui media internet akan sama dengan belajar yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan dosen secara langsung.

Pemanfaatan internet ataupun media berbasis ICT lainnya hendaknya tidak menghapuskan peran dosen sebagai *motivator*, *organizer*, dan juga *conductor* yang melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Bila hal ini tidak terlaksana, maka bukan tidak mungkin para mahasiswa akan lebih fokus pada upaya pengerjaan tugas dan memperoleh nilai tinggi saja, yang sebenarnya merupakan variable kecil dari proses belajar sesungguhnya. Bila hal ini terus berlangsung, bukan tidak mungkin para mahasiswa akan melupakan esensi belajar yang sesungguhnya yaitu mampu menerapkan konsep yang telah difahaminya pada masyarakat yang lebih luas dan beragam.

4.5.4 Ketersediaan fasilitas/infrastruktur media berbasis ICT

Berdasarkan tema wawancara, ditemukan pula bahwa masalah penggunaan internet/media berbasis ICT bukan hanya karena tidak adanya atau kurangnya intensitas interaksi antara dosen dan mahasiswa, tetapi juga karena fasilitas infrastruktur, dan media belajar yang memang tidak dipunyai mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara tertulis yang dilakukan oleh peneliti, beberapa mahasiswa dimana peneliti mengajar ternyata tidak memiliki fasilitas laptop yang memadai. Bahkan, ada beberapa mahasiswa yang menyatakan tidak memiliki laptop sama sekali. Seyogyanya, para pemangku kebijakan pendidikan tinggi dapat memahami rumitnya pelaksanaan belajar secara mandiri di Indonesia, terutama bagi para mahasiswa yang berasal dari kelas menengah ke bawah.

V. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet/media berbasis ICT lainnya masih menghadapi kendala yang cukup serius. Peneliti juga berkesimpulan bahwa pemanfaatan internet/ICT belum bisa menggantikan peran para dosen yang dianggap sebagai role-model dalam proses belajar-mengajar. Lebih lanjut, penggunaan internet/ICT harus juga diikuti dengan penerapan kebijakan yang lebih komprehensif yang meliputi tujuan pendidikan yang lebih mendasar, seperti: kemampuan menyelesaikan masalah, berfikir kritis, integritas, dan sebagainya. Bila hal ini tidak diterapkan, bukan tidak mungkin pemanfaatan media berbasis ICT hanya akan merangsang para pemelajar untuk mencari cara mudah dalam menyelesaikan tugas tanpa mempelajari dan mengapresiasi nilai-nilai keilmuan yang harus diadopsinya. Karena itu, peneliti percaya bahwa kehadiran dosen, seperti yang tersirat dalam perilaku para mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya sangatlah penting, terutama dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa agar menjadi calon-calon pemikir yang menjunjung tinggi integritas. Pemanfaatan media ICT dalam hal ini internet juga masih menghadapi kendala yang cukup serius seperti: ketersediaan perangkat media yang harus dimiliki oleh para mahasiswa dan mahalnya biaya untuk mengakses internet di Indonesia.

Penulis menyarankan agar ketersediaan infrastruktur internet dapat dibuat lebih terjangkau, sehingga para mahasiswa bisa memanfaatkan media belajar mandiri mereka dengan lebih optimal. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian khusus terhadap harga-harga dan ketersediaan fasilitas belajar mandiri tersebut sehingga para mahasiswa dapat memiliki perangkat/media yang memadai dalam mengikuti kegiatan belajarnya. Penelitian lebih lanjut sangatlah disarankan sehingga generalisasi dari temuan ini dapat lebih diperkuat. Selanjutnya, temuan-temuan ini dapat menjadi bahan masukan bagi para pemangku kebijakan pendidikan tinggi terkait dengan semakin gencarnya upaya pemerintah dalam mendorong pemanfaatan media internet/media berbasis ICT di lingkungan pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Teori dan sumber dalam penelitian ini diambil secara parsial dari proyek penelitian disertasi doktor yang peneliti (1) lakukan di UNIKA ATMA JAYA, Jakarta. Peneliti mengucapkan terima kasih pada Prof. Bahren Umar Siregar, Ph.D. dan Yassir N. Ph. D atas masukannya yang sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brinton, M. D. "Language teaching media". Dalam *Teaching English as a Second or Foreign Language*. M. Celce-Murcia, Ed. Boston, MA: Heinle & Heinle, 2001, pp. 459-476.
- [2] REPUBLIKA. Imbas PSBB, sistem belajar online di rumah meningkat. 20 Mei 2020. [<https://republika.co.id/berita/gam4sd380/imbaspbb-sistem-belajar-online-di-rumah-meningkat>]
- [3] C. Baker, *Attitudes and language*. Clevedon: Multilingual Matters, 1992.
- [4] H. Bouzidi, "Language attitudes and their implications for education: Morocco as a case study", Doctoral Dissertation, University of Glasgow, UK, 1989.
- [5] I. Ajzen, *Attitudes, personality, and behavior* (Edisi ke 2). Berkshire: Open University Press, 2004.
- [6] A. Alamsyah, Meningkatkan kualitas proses pembelajaran: Sebuah kajian psikologi sosial. Dalam *Quo-Vadis Banten*. A.E. Rozy, Ed. IDRI: Banten. 2018. pp. 36-56.
- [7] A.H. Makura. "Students' perception of the use of ICT in a higher education teaching and learning context: The case of a South African University". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, vol. 5, no. 11, pp. 43-47, 2014.
- [8] T.Z.Z. Al-Arif. "Indonesian students' perception and expectation towards ICT use in learning English as a foreign language". *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, vol. 4, no. 1, p. 133-145. 2019.
- [9] I-F. Chung, "Study of English learning attitudes and perceptions among senior high school students in Taiwan". Doctoral dissertation of University of Warwick, UK, 2006.
- [10] Y. Yu, 2010. "Attitudes of learners toward English: A case of Chinese college students". Doctoral dissertation of The Ohio State University, USA, 2010.
- [11] J. W. Cresswell, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Pearson, 2008.
- [12] L.Cohen, L. Manion, K. Morrison, dan D. Wyse, *A guide to teaching practice* (Edisi ke 5.). New York: Routledge. 2010.
- [13] Y.H.Miarso, *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Prenada Media: Jakarta. 2004.
- [14] J. Gebbhard, *Teaching English as foreign or second language: A teacher self-development and methodology guide*. (Edisi ke 2.). Michigan: University of Michigan Press. 2009.
- [15] D.E. Irawan, A. Purnomo, D.U. Sutiksno, J. Abraham, A. Alamsyah, D. H. Saputra, dan E. Rosyidah, *Kajian Pendidikan Tinggi IDRI untuk DPR RI dan Ristek Dikti 2018*. Bandung: ITB Press. 2018.
- [16] S. Ankamah, H. Akussah, dan M. Adams, "Postgraduate Students' Perception towards the Use of ICT in Research in Ghanaian Public Universities". *Library Philosophy and Practice* (e-journal). 1737. 2018.
- [17] Arzal. "The impact of information communication and technology on students' academic performance: Evidence from Indonesian EFL classroom". 2016. [<http://artsonline.monash.edu.au/indonesian-studies-journal/files/2016/09/The-Impact-of-ICT-on-Students.pdf>]
- [18] K-Y. Chen, "An ESL learning center: A critical case study". Doctoral dissertation of Ashland University, USA, 2013.
- [19] Z.S. Sinno, "The impact on language learning of Lebanese -students' attitude toward English in the context of globalization and anti-Americanism", Doctoral dissertation of The University of Leicester, UK, 2008.
- [20] M. Celce-Murcia, "Language teaching approaches: an overview". Dalam *Teaching English as a Second or Foreign Language*. M. Celce-Murcia, Ed. Boston: Heinle & Heinle. 2001, pp. 1-12.
- [21] P.B. Gablinske, "Case study of students and teacher relationship and the effect on student learning". Doctoral dissertation of University of Rhode Island, USA, 2014.
- [22] R.A. Massri, "Attitudes of Saudi Foundation Year Students towards Learning English as a Foreign Language: A Qualitative Study". Doctoral dissertation of The University of York, UK, 2017.
- [23] Firwana, S.S. "Impact of Palestinian EFL teachers' attitudes toward oral errors on their students' attitudes and choice of error treatment strategies". Doctoral dissertation of Boston College of Education, USA, 2010.
- [24] J.R. Frankel, N.E. Wallen, & H.H. Hyun, *How to design and evaluate research in education*. (Edisi 8.). New York: McGraw-Hill, 2012.
- [25] W. Olsen, Triangulation in social research: Quantitative and qualitative methods can really be mixed. 2004. [<https://www.federica.eu/users/9/docs/amaturo-39571-01-Triangulation.pdf>]
- [26] D.H. Tri, & N.H.T. Nguyen, 2014. "An exploratory study of ICT use in English language learning among EFL university students". *Teaching English with Technology*, vol. 14, no. 4, pp. 32-46, 2014.
- [27] V.G. Carbonilla, & S.S. Bhati, "Students' perception on use of technology in the classroom at higher education institutions in Philippines". *Asian Journal of Education and E-Learning*, vol.4, no. 3, pp. 92-103, 2016.